

PENGARUH *FINANCIAL DISTRESS* DAN *CAPITAL INTENSITY* TERHADAP *TAX AVOIDANCE* PADA PERUSAHAAN JII70 YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA 2020-2023

Mega Pajariska¹, Ilham Illahi²

^{1,2}UIN Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi

Email: riskamega70@gmail.com¹, ilhamillahi@uinbukittinggi.ac.id²

ABSTRAK

Pengaruh Financial Distress dan Capital Intensity terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan JII70 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2023. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana financial distress dan capital intensity berpengaruh terhadap tax Avoidance. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, yaitu data numerik yang diperoleh dari pengumpulan data hingga penyajian hasil penelitian yang bersumber dari data sekunder dengan rentang tahun 2020-2023. Sampel penelitian sebanyak 69 perusahaan. Analisis data dilakukan dengan menggunakan regresi linier berganda dan pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan aplikasi SPSS 25. Hasil penelitian ini menunjukkan: 1. Financial distress menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,00 < 0,05$ dan nilai koefisien sebesar -504 yang menunjukkan bahwa financial distress berpengaruh negatif signifikan terhadap tax Avoidance. 2. Capital intensity menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,046 < 0,05$ dengan nilai koefisien sebesar -148. Hal ini menunjukkan bahwa capital intensity berpengaruh negatif terhadap tax Avoidance. 3. Berdasarkan tabel uji F, hasil menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,00 < 0,05$ dan F-statistik sebesar $25,192 > F\text{-tabel}$ sebesar 3,04. Artinya terdapat pengaruh simultan financial distress dan capital intensity secara bersama-sama terhadap tax Avoidance. Selanjutnya nilai Adjusted R Square sebesar 0,182 menunjukkan bahwa besarnya variasi variabel independen dalam mempengaruhi model persamaan regresi adalah sebesar 18,2%, dan sisanya sebesar 81,8% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam model regresi.

Kata Kunci: Financial Distress, Capital Intensity dan Tax Avoidance.

ABSTRACT

The Influence of Financial Distress and Capital Intensity on Tax Avoidance in JII70 Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange for the Period 2020-2023. This research aims to determine the extent to which financial distress and capital intensity influence tax avoidance. The study employs a quantitative research method, utilizing numerical data from the data collection to the presentation of research results, which were obtained from secondary data spanning the years 2020-2023. The research sample consists of 69 companies. Data analysis was conducted using multiple linear regression, and hypothesis testing was performed using the SPSS 25 application. The results of this research indicate: 1. Financial distress shows a significant value of $0.00 < 0.05$ and a

coefficient value of -504, indicating that financial distress has a significant negative effect on tax avoidance. 2. Capital intensity shows a significant value of $0.046 < 0.05$, with a coefficient value of -148. This indicates that capital intensity has a negative effect on tax avoidance. 3. Based on the F-test table, the results show a significant value of $0.00 < 0.05$ and an F-statistic of $25.192 > F$ -table of 3.04. This means that there is a simultaneous influence of financial distress and capital intensity together on tax avoidance. Furthermore, the Adjusted R Square value of 0.182 suggests that the magnitude of the variation in the independent variables in influencing the regression equation model is 18.2%, and the remaining 81.8% is influenced by other factors not included in the regression model.

Keywords: *Financial Distress, Capital Intensity and Tax Avoidance.*

A. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang mengandalkan pajak sebagai salah satu sumber pendapatan. Merujuk pada UU No. 28 Tahun 2007 pasal 1 ayat 1 yang sudah direvisi dalam UU No. 5 Tahun 2008, pajak adalah partisipasi wajib masyarakat yang harus dibayar oleh individu dan entitas terhadap republik Indonesia, secara dipaksakan oleh undang-undang, tanpa memperoleh imbalan langsung, dan dialokasikan untuk kepentingan masyarakat demi kesejahteraan rakyat. Data dari kementerian keuangan menunjukkan bahwa pada tahun 2023, total pendapatan negara mencapai Rp2.774,30 triliun, di mana Rp2.155,42 triliun berasal dari pajak. Dari penjelasan di atas, bisa dilihat jelas bahwa pembayaran pajak memiliki kontribusi besar dalam pendapatan negeri.

Namun pelaksanaan pemungutan pajak oleh pemerintah seringkali tidak disambut positif oleh perusahaan. Banyak perusahaan ingin menghindari pembayaran pajak yang lebih tinggi dan berupaya untuk membayar pajak serendah mungkin kepada pemerintah, karena pajak yang besar bisa mengurangi keuntungan yang mereka peroleh. Perbedaan keuntungan ini menyebabkan orang pribadi dan entitas pajak cenderung mengurangi setoran pajak, sedangkan negara menginginkan pendapatan pajak yang tinggi untuk mendanai berbagai program pemerintah. Hal ini didukung oleh laporan dari Tax Justice Network yang menyatakan bahwa republik Indonesia ditaksir kehilangan sekitar US\$ 4,86 miliar atau setara Rp67,6 triliun pertahun akibat penghindaran pembayaran pajak.

Terdapat beberapa faktor yang dapat memunculkan penghindaran pembayaran pajak salah satunya adalah keadaan krisis finansial atau financial distress. Krisis finansial adalah keadaan saat perusahaan tidak sanggup mempertahankan kelangsungan industrinya, dikarenakan kerugian yang terus-menerus, utang yang besar, serta minimnya kas untuk

membayar utang hingga berujung pada pencabutan status perusahaan dari Bursa Efek Indonesia. Dalam situasi ini, perusahaan berupaya meminimalkan semua beban, termasuk pembayaran pajak, dengan melakukan tax avoidance.

Faktor lainnya yang juga memunculkan penghindaran pembayaran pajak adalah rasio intensitas modal. *capital intensity* menjelaskan pada besarnya pendanaan perusahaan dalam aset tetap. Rasio intensitas modal ini dapat mempengaruhi beban penyusutan, karena aset selalu akan mengalami depresiasi setiap tahunnya, yang pada gilirannya dapat menurunkan beban pembayaran pajak yang harus dibayar perusahaan.

B. KAJIAN PUSTAKA

1. Teori agency

Teori agensi menjelaskan keterkaitan diantara pihak pemegang saham (*principal*) dan manajer (*agent*) dalam manajemen suatu industri. *Principal* adalah individu atau entitas yang memberikan kuasa kepada *agent* (manajer) untuk menjalankan perusahaan. Di sini, pemilik saham atau investor bertindak sebagai *principal*, sementara manajemen perusahaan berperan sebagai *agen*. Karakter utama dari hubungan agensi ialah adanya pemisahan antara pemegang saham oleh investor dan pengelolaan dilakukan manajemen. Jika kedua fungsi tersebut dipisahkan, bisa muncul konflik keagenan antara keduanya. pertentangan ini terjadi disebabkan kemungkinan pihak pengelola tidak selalu bertindak sesuai kehendak *pricipal*, yang dapat memunculkan biaya agensi. Diantara contoh biaya tersebut ialah penghindaran pembayaran pajak. Dalam upaya meningkatkan laba, penghindaran pembayaran pajak menjadi strategi yang bisa dipakai oleh manajemen untuk menekan beban pembayaran pajak perusahaan dan sekaligus meningkatkan profit. Bagi pemegang saham, praktik ini memberi keuntungan karena dapat meningkatkan nilai perusahaan, tetapi juga ada risiko terhadap reputasi dan potensi sanksi hukum dari pihak pajak yang mungkin tidak sejalan dengan toleransi risiko mereka. Oleh sebab itu, *principal* cenderung menghindari tindakan semacam ini demi menjaga citra perusahaan.

2. Tax avoidance

Menuruti penjelasan Harry Graham Balter, penghindaran pembayaran pajak merupakan tindakan yang dilakukan tanpa melanggar peraturan perpajakan. Sementara itu, menurut Ernest R. Mortenson, penghindaran pajak berhubungan dengan penyusunan peraturan atas suatu keadaan untuk meminimalkan atau menghapuskan pembayaran pajak dengan mempertimbangkan apakah terdapat konsekuensi peraturan pajak yang ditimbulkan atau

tidak. Penghindaran pajak merujuk pada pendekatan legal yang dilakukan oleh wajib pajak untuk memaksimalkan pengurangan dan penyusutan yang di, serta memanfaatkan kelemahan dalam regulasi perpajakan. Ukuran penghindaran pajak dihitung dengan formula.

$$CETR = \frac{\text{pajak tunai dbayar}}{\text{laba sebelum pajak}}$$

3. Financial distress

Kesulitan keuangan ialah permasalahan finansial yang dihadapi industri. Dimana perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban keuangannya. Jika kinerja perusahaan yang mengalami kesulitan semakin memburuk, ada kemungkinan besar perusahaan tersebut akan mengalami kebangkrutan. Kesulitan keuangan ialah fase penurunan keadaan finansial perusahaan yang terjadi sebelum kebangkrutan. Perusahaan yang menghadapi masalah likuiditas berpotensi besar mengalami masa kesulitan finansial. penelitian kesulitan keuangan ini diukur dengan menggunakan rumus Altman Z Score.

$$Z = 6,56(x_1) + 3,26(x_2) + 6,72(x_3) + 1,05(x_4)$$

$$x_1 = \frac{\text{modal kerja}}{\text{total aset}}$$

$$x_2 = \frac{\text{laba di tahan}}{\text{total aset}}$$

$$x_3 = \frac{\text{ebit}}{\text{total aset}}$$

$$x_4 = \frac{\text{nilai buku ekuitas}}{\text{total liabilitas}}$$

4. Capital intensity

Intensitas modal adalah rasio yang menjelaskan seberapa banyak perusahaan mengalokasikan kekayaannya untuk aset tetap. Besarnya kepemilikan aset tetap dapat membantu mengurangi pembayaran pajak karena biaya penyusutan dapat dijadikan terhadap pengurangan pajak. Intensitas modal adalah rasio yang menjelaskan besaran investasi perusahaan pada aktiva tetap. Intensitas modal dihitung dengan rumus rasio ini.

$$CAVITAL ITENSITY = \frac{ASET TETAP}{TOTAL ASET}$$

5. Keterkaitan kesulitan keuangan terhadap penghindaran pajak

Kesulitan keuangan adalah situasi di mana perusahaan mengalami masalah finansial yang serius dan tidak sanggup memenuhi kewajiban finansialnya. Dalam situasi kesulitan keuangan, manajemen akan berusaha keras untuk mengelola proses akuntansi yang bertujuan untuk mengurangi biaya, termasuk pajak. Semakin parah krisis keuangan yang

dialami perusahaan, manajemen akan berusaha mengurangi kewajiban pajak dengan mengadopsi langkah-langkah untuk menghindari beban pembayaran pajak.

H1: financial distress berefek positif terhadap tax avoidance.

6. Keterkaitan capital intensity terhadap penghindaran pajak

Intensitas modal dijelaskan sebagai rasio yang menggambarkan investasi pada aktiva tetap yang industri miliki. Investasi dalam aktiva tetap dapat berfungsi sebagai pengurang beban pembayaran pajak melalui biaya penyusutan yang terkait dengan aset tetap. Semakin tinggi nilai intensitas modal suatu perusahaan, semakin besar pula beban penyusutan yang akan dialami. Beban penyusutan yang tinggi berpengaruh pada keuntungan perusahaan, di mana beban penyusutan dapat mengurangi laba. Semakin kecil laba yang dihasilkan industri, maka semakin rendah pula pajak yang harus dibayar oleh industri.

H2: capital intensity berefek positif terhadap tax avoidance

7. Keterkaitan antara krisis keuangan dan intensitas modal terhadap penghindaran pajak.

Kesulitan financial adalah situasi yang menunjukkan bahwa suatu perusahaan berada pada dua kondisi ekstrem, diawali dari ketidakmampuan untuk memenuhi kewajiban financial jangka pendek yang mengarah pada likuiditas rendah hingga potensi ketidakmampuan bayar. Jika kondisi ini tidak segera diatasi, perusahaan dapat mengalami kebangkrutan. Kewajiban yang tidak dapat dipenuhi dalam situasi kesulitan finansial termasuk kewajiban pajak. Dalam kondisi ini, manajemen cenderung mengambil langkah-langkah penghindaran pajak untuk mengurangi jumlah yang harus dibayarkan. Intensitas modal adalah aktivitas pendanaan yang dilakukan oleh perusahaan secara berkelanjutan melalui aset tetap atau modal. Semakin banyak aset tetap yang dimiliki perusahaan, semakin tinggi depresiasi yang terjadi, yang dapat mengakibatkan pendapatan kena pajak yang lebih rendah serta tarif pajak yang lebih efektif.

H3: financial distress dan capital intensity berefek terhadap tax avoidance.

C. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dilaksanakan dalam studi ini ialah penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif adalah cara yang memanfaatkan data dalam bentuk angka, mulai dari pengumpulan data hingga cara menganalisisnya. Penelitian ini dilakukan secara empiris di Bursa Efek Indonesia dengan mengumpulkan data laporan keuangan JII70 dari tahun 2020 hingga 2023 yang tersedia dalam portal resmi Bursa Efek Indonesia (IDX). Populasi yang

digunakan dalam penelitian ini menggunakan 70 perusahaan JII70 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2020-2023.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Statistik deskriptif

Statistik deskriptif dilakukan untuk memberikan cerminan tentang karakteristik variabel yang akan diteliti, mencakup nilai maksimum, minimum, standar deviasi, dan rata-rata. Di bawah ini adalah hasil dari statistik deskriptif dari penelitian ini.

Hasil Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
FINANCIAL DITRESS	276	-1,47	63,97	4,5693	5,16126
CAPITAL INTENSITY	276	,00	,86	,3132	,21625
TAX AVOIDANCE	276	-3,34	15,22	,3997	1,16815
Valid N listwise	276				

Hasil dari statistik deskriptif adalah sebagai berikut:

- a) Nilai terendah untuk financial distress adalah -1,47, sedangkan nilai tertinggi mencapai 63,97. Rata-rata financial distress dalam rentang tahun 2020-2023 adalah 4,5693, dan standar deviasinya adalah 5,16126.
- b) Nilai minimum untuk capital intensity adalah 0,00, dan nilai maksimumnya adalah 0,86, dengan rata-rata capital intensity pada tahun 2020-2023 sebesar 0,3132, serta nilai standar deviasi sebesar 0,21625.
- c) Untuk tax avoidance, nilai terendah tercatat -3,34, sedangkan nilai tertinggi adalah 15,22. Rata-rata tax avoidance pada tahun 2020-2023 adalah 0,3997, dengan standar deviasi mencapai 1,16815.

2. Uji asumsi klasik

a Uji normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk memeriksa apakah variabel gangguan atau residual dalam model regresi mengikuti distribusi normal. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji statistik Kolmogorov-Smirnov untuk menguji normalitas

Uji normalitas

		Unstandardized Residual
N		218
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,34529231
Most Extreme Differences	Absolute	,056
	Positive	,036
	Negative	-,056
Test Statistic		,056
Asymp. Sig. 2-tailed		,099 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Hasil uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai signifikansi 0,099 yang lebih besar dari 0,05, yang mengindikasikan bahwa semua variabel terdistribusi normal dan model regresi dapat digunakan.

b Uji multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk mengecek apakah terdapat korelasi antara variabel independen dalam model regresi.

Uji multikolonieritas**Coefficients^a**

		Collinearity Statistics	
Model		Tolerance	VIF
1	lnx1	1,000	1,000
	lnx2	1,000	1,000

a. Dependent Variable: lny

Hasil dari uji multikolinieritas menunjukkan bahwa variabel financial distress memiliki nilai toleransi 1,000 dan nilai VIF 1,000, sementara untuk variabel capital intensity juga memiliki nilai toleransi 1,000 dan VIF 1,000. Ini menunjukkan bahwa variabel financial distress dan capital intensity memiliki nilai toleransi di atas 0,10 dan nilai VIF di bawah 10,00. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data tidak mengalami masalah multikolinieritas.

c Uji autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji adanya hubungan korelasi antara kesalahan gangguan di periode t dan kesalahan gangguan di periode sebelumnya.

Uji autokorelasi**Model Summary^b**

Model	Durbin-Watson
1	2,057

a. Predictors: (Constant), LAG_X2,
LAG_X1

b. Dependent Variable: LAG_Y

Hasil dari uji autokorelasi menunjukkan nilai Durbin-Watson (DW) sebesar 2,057. Jika diukur dengan tingkat signifikansi 5%, dimana jumlah sampel 218 dan dua variabel bebas, berdasarkan tabel Durbin-Watson, nilai du sebesar 1,79753 dan dl sebesar 1,76086. Kriteria untuk lolos dari autokorelasi adalah $dw < 4 - dl$. Maka hasil penelitian ini $1.79753 < 2.057 < 2,239$. Dalam perhitungan ini dapat diambil kesimpulan bahwa di dalam model regresi penelitian ini tidak terjadi autokorelasi.

d. Uji heterokedasitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain

Uji heterokedasitas**Coefficients^a**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	377,657	56,952		6,631	,000
	X1_B2	3,445	4,103	,238	,840	,402
	X2_B2	-,005	,006	-,218	-,772	,441

a. Dependent Variable: ABS_RESI

Dari hasil analisis uji heteroskedastisitas di atas, seluruh nilai signifikansi $> 0,05$. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam model regresi dan dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

3. Analisa linier berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menginvestigasi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Kenaikan atau penurunan pada variabel dependen

dapat diprediksi dan diketahui hubungannya yang positif atau negatif melalui regresi linier berganda.

Analisis linier berganda

		Coefficients ^a		Standardized Coefficients Beta	T	Sig.
Model		Unstandardized Coefficients B	Std. Error			
1	Constant	-,854	,148		-5,781	,000
	lnx1	-,504	,074	-,416	-6,778	,000
	lnx2	-,148	,074	-,123	-2,003	,046

a. Dependent Variable: lny

Berdasarkan nilai dari analisis regresi linier berganda, model persamaan regresi yang dihasilkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Tax avoidance} = -0,854 + -0,504\text{FC} + -0,148\text{CI}$$

Dari hasil persamaan regresi di atas, adapun kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

- a Nilai intercept yang dihasilkan adalah -0,854. Ini menyatakan bahwa jika semua variabel bebas bernilai 0, nilai penghindaran pajak akan menjadi -0,854
- b Koefisien regresi untuk variabel *financial distress* adalah 0,504. Ini berarti jika *financial distress* meningkat satu satuan, maka penghindaran pajak perusahaan akan meningkat sebesar 0,504 satuan dengan asumsi variabel independen lainnya tetap konstan.
- c Koefisien regresi dari *capital intensity* adalah 0,148. Ini mengindikasikan bahwa jika *capital intensity* bertambah satu satuan, maka penghindaran pajak perusahaan akan meningkat sebesar 0,148 satuan dengan asumsi variabel independen lain tetap konstan.

4. Uji koefisien determinasi R²

Pengukuran koefisien determinasi yang disesuaikan (Adjusted R²) dilakukan untuk menentukan sejauh mana variabel independen mempengaruhi perubahan pada variabel dependen. Berikut adalah hasil analisis koefisien determinasi.

Uji koefisien determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,436 ^a	,190	,182	,79875

a. Predictors: Constant, ln_{x2}, ln_{x1}

Dari hasil analisis koefisien determinasi, diperoleh nilai Adjusted R Square sebesar 0,182. Ini berarti bahwa variasi variabel independen dalam mempengaruhi model regresi adalah 18,2% dan sisanya sebesar 81,8% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam model regresi.

5. Uji hipotesis

a. Uji hipotesis uji t

Uji t dilaksanakan untuk menguji hipotesis penelitian tentang pengaruh masing-masing variabel independen secara terpisah terhadap variabel dependen.

Uji t

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients B	Std. Error	Standardized Coefficients Beta	T	Sig.
1	Constant	-,854	,148		-5,781	,000
	ln _{x1}	-,504	,074	-,416	-6,778	,000
	ln _{x2}	-,148	,074	-,123	-2,003	,046

a. Dependent Variable: ln_y

Jika nilai signifikan $< 0,05$, maka H_1 dan H_2 diterima, artinya variabel-variabel bebas secara parsial berpengaruh terhadap variabel terikat.

1) Hipotesis pertama

Hipotesis pertama penelitian ini menyatakan bahwa *financia distress* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Dimana nilai sig sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai koefisien dengan nilai -504. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *financial distress* secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance*.

2) Hipotesis kedua

Hipotesis kedua penelitian ini menyatakan bahwa capital intensity berpengaruh negatif terhadap tax avoidance. Dimana variabel capital intensity mempunyai nilai sig sebesar $0,046 < 0,05$ dan nilai koefisien -148. Hal ini menunjukkan bahwa variabel capital intensity berpengaruh negatif terhadap tax avoidance.

b. Uji hipotesis uji f

Menurut Ghozali Uji statistik F menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Uji statistik F dapat dilakukan dengan melihat probability value. Apabila probability value $< 0,05$, maka H_0 ditolak atau H_a diterima terdapat pengaruh secara simultan dan apabila probability value $> 0,05$, maka H_0 diterima atau H_a ditolak.

Sedangkan hasil dari f_{tabel} itu sendiri adalah:

$$\text{Uji } f_{tabel} = f_{k:n-k}$$

$$= f_{2:218-2}$$

$$= f_{2:216}$$

= 3.04 nilai f_{tabel} yang dilihat dari tabulasi f_{tabel} Adapun hasil dari uji simultan tersebut adalah sebagai berikut:

Uji f

		ANOVA ^a				
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	32,146	2	16,073	25,192	,000 ^b
	Residual	137,172	215	,638		
	Total	169,318	217			

a. Dependent Variable: LNY

b. Predictors: Constant, LNX2, LNX1

Jika nilai signifikansinya kurang dari 0,05, maka H_0 diterima atau H_a ditolak.

Berdasarkan hasil ANOVA atau Uji F yang ada pada tabel, dapat diketahui bahwa nilai Sig. sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai f_{hitung} 25,192 $>$ dengan nilai f_{tabel} 3,04. Oleh karena itu, dapat diambil kesimpulan bahwa H_1 diterima, yang menunjukkan adanya pengaruh simultan dari financial distress dan capital intensity terhadap penghindaran pajak.

Pembahasan

a Pengaruh financial distress terhadap penghindaran pajak

Dari temuan dalam penelitian ini, financial distress memiliki dampak negatif terhadap penghindaran pajak. Hal ini menunjukkan bahwa H1 ditolak. Ini berarti semakin tinggi tingkat financial distress yang dialami perusahaan, maka semakin sedikit praktik penghindaran pajak yang mereka lakukan. Perusahaan yang mengalami financial distress cenderung menghindari risiko penghindaran pajak, karena dapat merusak citra mereka di mata publik dan secara tidak langsung memberikan dampak negatif. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indira Julianty, Gusti Ketut Agung Ulupui, dan Hafifah Nasution yang menyebutkan bahwa financial distress memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000. dan nilai koefisiennya menunjukkan angka negatif. Maka dapat disimpulkan H1 diterima karena financial distress memiliki dampak negatif terhadap penghindaran pajak.

b Pengaruh intensitas modal terhadap penghindaran pajak

Dari hasil penelitian ini, intensitas modal memberikan dampak negatif terhadap penghindaran pajak, yang berarti H2 ditolak. Intensitas modal merujuk pada investasi yang dialokasikan untuk aset tetap, di mana setiap aset tetap dikenakan beban depresiasi. Perusahaan diizinkan untuk menghitung depresiasi dari aset tetap yang dimilikinya dan dapat memperkirakan masa manfaat untuk penyusutan aset tetap sesuai kebijakan yang berlaku. Namun, dalam hal perpajakan, terdapat preferensi khusus terkait dengan aset tetap, di mana aset tetap biasanya memiliki masa manfaat yang ditetapkan lebih cepat dibandingkan dengan perkiraan masa manfaat yang dibuat oleh perusahaan. Oleh karena itu, beban depresiasi yang diakui oleh perusahaan tidak sejalan dengan yang diakui oleh otoritas pajak. Temuan penelitian ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Ahmad Rifai dan Suci Atiningsih, yang menunjukkan bahwa intensitas modal memiliki nilai koefisien sebesar -0,472 dengan probabilitas signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa *capital intensity* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

c Pengaruh financial distress dan capital intensity terhadap tax avoidance

Berdasarkan hasil ANOVA atau Uji F yang ada pada tabel, dapat diketahui bahwa nilai Sig. sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai $f_{hitung} 25,192 >$ dengan nilai $f_{tabel} 3,04$. Oleh karena itu, dapat diambil kesimpulan bahwa H1 diterima, yang menunjukkan adanya

pengaruh simultan dari financial distress dan capital intensity terhadap penghindaran pajak. Dari hasil yang diperoleh, dapat diketahui bahwa model regresi yang menggabungkan financial distress dengan capital intensity secara bersamaan memiliki dampak terhadap penghindaran pajak. Ketika perusahaan mengalami kondisi financial distress, mereka akan berupaya melakukan segala hal untuk memulihkan keadaan keuangannya dengan cara mengurangi semua pengeluaran, termasuk menghindari kewajiban pajak agar dapat mempertahankan kelangsungan perusahaan. Dalam situasi financial distress, manajemen cenderung mengambil risiko dengan lebih aktif dalam penghindaran pajak. Salah satu cara yang dilakukan adalah memanfaatkan capital intensity. Capital intensity adalah investasi yang dilakukan dalam bentuk aset tetap. Jika perusahaan memiliki aset tetap yang bernilai tinggi, ini akan menyebabkan beban penyusutan yang besar, sehingga mengurangi laba sebelum pajak. Jika margin perusahaan menurun, jumlah pembayaran pajak yang harus dibayar juga akan berkurang. Hasil analisis ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Vinny Alvionita, Agus Sutarjo, dan Dica Lady Silvera yang menyatakan bahwa Financial Distress dan Capital Intensity memiliki pengaruh yang signifikan secara bersamaan terhadap penghindaran pajak.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari analisis di atas, dapat ditarik kesimpulan terkait financial distress dan capital intensity terhadap penghindaran pembayaran pajak di perusahaan Jakarta Islamic Index 70 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk periode 2020-2023 sebagai berikut:

1. Penelitian pada perusahaan di Jakarta Islamic Index 70 yang terdaftar di BEI menunjukkan bahwa financial distress memiliki dampak negatif terhadap penghindaran pajak.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa capital intensity juga memberikan dampak negatif terhadap penghindaran pajak pada perusahaan di Jakarta Islamic Index 70 yang terdaftar di BEI untuk periode 2020-2023.
3. Dapat disimpulkan bahwa financial distress dan capital intensity secara bersamaan mempengaruhi penghindaran pajak pada perusahaan yang terdapat dalam Jakarta Islamic Index 70 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2023.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Wati Aris, and Silmi Nur Fathiyah Nafis, 'Strategi Cerdas Di Pasar Properti Indonesia : Penghindaran Pajak, Keuntungan, Dan Persediaan', *Jurnal Riset Akuntansi*, 16.1 (2024), pp. 11–22 <www.kompas.com>
- Bela, Nur Salsa, and Suryani, 'Pengaruh Financial Distress, Capital Intensity, Pertumbuhan Penjualan Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Penghindaran Pajak(Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Property Dan Real Estateyang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2023)', *Jrea*, 2.3 (2024), pp. 251–75
- Dewi, Sevi Lestya, and Rachmawati Meita Oktaviani, 'Pengaruh Leverage, Capital Intensity, Komisaris Independen Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Tax Avoidance', *Akurasi: Jurnal Studi Akuntansi Dan Keuangan*, 4.2 (2021), pp. 179–94, doi:10.29303/akurasi.v4i2.122
- Dwiyanti, I. A. I., & Jati, I. K, 'Pengaruh Profitabilitas, Capital Intensity Dan Inventory Intensity Pada Penghindaran Pajak.', *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 2019
- Fadhila, Nida, and Sari Andayani, 'Pengaruh Financial Distress, Profitabilitas, Dan Leverage Terhadap Tax Avoidance', *Owner*, 6.4 (2022), pp. 3489–3500, doi:10.33395/owner.v6i4.1211
- Farhan Hartono Putra¹, Muhammad Yusuf², Gentiga Muhammad Zairin³, 'Pengaruh Capital Intensity , Inventory Intensity , Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance Pada Emiten Sektor Peroperty Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bei 2017-2021', 5 (2025), pp. 1351–62
- Kementrian Keuangan Republik Indonesia*
- Lau, Elfreda Aplonia, 'Financial Distress Dan Faktor-Faktor Prediksinya', *Exchall: Economic Challenge*, 3.2 (2021), pp. 1–17, doi:10.47685/exchall.v3i2.202
- Meila, Kaca Dian, Putri Gantine Lestari, and Yeni Nuraeni, 'Pengaruh Financial Distress, Capital Intensity, Dan Leverage Terhadap Tax Avoidance', *In Search*, 22.2 (2024), pp. 464–78, doi:10.37278/insearch.v22i2.809
- Oktavia, Windi, and Mohamad Safii, 'Pengaruh Karakter Eksekutif Dan Financial Distress Terhadap Tax Avoidance', *Jurnal Revenue : Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 3.2 (2022), pp. 414–20, doi:10.46306/rev.v3i2.158
- Ramdiani, Eva Nurul, Tri Gunarsih, and Etty Puji Lestari, 'Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tax Avoidance', 7.April (2023), pp. 1283–93

- Rifai, Ahmad, and Suci Atiningsih, ‘Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Capital Intensity, Manajemen Laba Terhadap Penghindaran Pajak’, *ECONBANK: Journal of Economics and Banking*, 1.2 (2019), pp. 135–42, doi:10.35829/econbank.v1i2.48
- Santo, Vianty Adella, and Cipbarani Dwi Nastiti, ‘Pengaruh Financial Distress, Leverage Dan Capital Insenty Terhadap Tax Avoidance’, *AKURASI: Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 5.1 (2023), pp. 1–10, doi:10.36407/akurasi.v5i1.848
- Sari, Kurnia Ratna, Chaidir Iswanaji, and Agustina Prativi Nugraheni, ‘13-24+Pengaruh+Leverage,+Capital+Intensity,+Dan+Inventory+Intensity+Terhadap+Tax +Avoidance’, *PENGARUH LEVERAGE, CAPITAL INTENSITY, DAN INVENTORY INTENSITY TERHADAP TAX AVOIDANCE(Studi Pada Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di BEITahun 2017-2021)*, 3.1 (2023), pp. 13–24
- Wulandari, Anty, Gideon Setyo Budiwitjaksono, and Nanda Wahyu Indah Kirana, ‘Pengaruh Financial Distress Dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Subsektor Food And Beverage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022’, *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, 7.4 (2024).